

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *GROUP INVESTIGATION* TERHADAP KEBERANIAN BERPENDAPAT SISWA DI SMK PASUNDAN 2 CIANJUR

Fuji Oktavia¹, Sumarna², Prima Yuana Sofwan³

fuioktavia2310@gmail.com

Sumarno.unsur@gmail.com

Prima@unsur.ac.id

Universitas Suryakencana

ABSTRAK

Pelaksanaan pembelajaran pada saat ini diharapkan lebih berpusat kepada siswa. Salah satu cara untuk membuat siswa aktif dalam kegiatan belajar yaitu guru harus dapat memilih model pembelajaran yang tepat. Sehingga akan membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, dengan demikian tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai yang diharapkan. Maka salah satu diantaranya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation*. Dengan digunakannya model *group investigation* ini siswa dapat memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat baik dalam segi bertanya, menjawab ataupun berpendapat. Mengemukakan pendapat merupakan gambaran untuk mengekspresikan pikiran, perasaan sesuai daya pikirannya dalam menanggapi sesuatu serta dapat melatih rasa kepercayaan diri. Oleh karena itu, mengemukakan pendapat dalam kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *group investigation* terhadap keberanian berpendapat siswa di SMK Pasundan 2 Cianjur. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik penelitian berupa angket, wawancara dan observasi. Populasi penelitian sebanyak 108 siswa kelas XII SMK Pasundan 2 Cianjur, jumlah sampel yang diambil secara acak, yaitu 26% dengan jumlah 28 siswa. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan maka diperoleh hasil bahwa penerapan model pembelajaran *group investigation* dilakukan dengan baik sehingga dapat membawa pengaruh terhadap keberanian berpendapat siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari terjadinya tingkat responsif siswa dalam bertanya, menjawab atau mengemukakan pendapat menjadi lebih kuat.

Kata kunci: *Group Investigation, Keberanian, Mengemukakan Pendapat.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dimana siswa mengembangkan potensi diri, pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan pun sebuah proses belajar yang dilakukan oleh manusia selama hidupnya. Perkembangan zaman saat ini secara

tidak langsung menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan adanya pendidikan ialah cara untuk mencerdaskan bangsa yang sesuai dengan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke-4 yang memuat tujuan negara, memajukan kesejahteraan umum dan mewujudkan ketertiban dunia, serta ingin mencapai tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan, seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Maka untuk tercapainya pendidikan yang diharapkan dapat terwujud melalui lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang dimaksud adalah sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai visi dan misi yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional. Sekolah akan berupaya menciptakan pembelajaran yang berkualitas, maka dengan pembelajaran yang berkualitas tersebut akan mampu membuat siswa mendapatkan makna pembelajaran, kemudian dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pembelajaran di sekolah pada saat ini diharapkan lebih berpusat kepada siswa.

Salah satu cara mengaktifkan siswa dalam belajar yaitu guru harus dapat memilih model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran perlu diperhatikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Maka seorang guru akan merasakan kemudahan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, sehingga tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran akan tercapai sesuai yang diharapkan. Dalam pemilihan model pembelajaran, guru harus memperhatikan faktor siswa sebagai subjek belajar dan karakteristik materi. Satu diantaranya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation*.

Rusman (2012: 222-223) mengemukakan model pembelajaran *group investigation* merupakan proses pembelajaran berkelompok atau bersifat kooperatif yaitu merujuk pada berbagai macam metode pengajaran, dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran, bahkan dapat dipandang sebagai proses pembelajaran yang aktif. Peran guru di sini bertindak sebagai narasumber dan fasilitator. Guru berkeliling di antara kelompok untuk melihat dan membantu jika mendapat kesulitan yang dihadapi dalam interaksi kelompok. Dalam kegiatan ini siswa akan berusaha untuk menemukan informasi yang berkaitan dengan pembelajaran dari berbagai sumber pendukung.

Maka dengan digunakannya model *group investigation* ini diharapkan siswa untuk membuka pikirannya lebih luas. Disamping itu siswa dapat melatih untuk memiliki keterampilan mengemukakan pendapat, menerima saran juga pendapat orang lain, sehingga timbulah rasa saling menghargai dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang pada saat di kelas.

Pada saat ini banyak permasalahan pelaksanaan mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, telah menjadi rahasia umum bahwa pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang cepat merasakan kejenuhan dan sulit untuk dimengerti oleh siswa, sebab pelajaran yang sifatnya menghafal, juga sebagian besar guru dalam menerapkan pembelajaran lebih menekankan pada metode konvensional (ceramah), dan kurang mengoptimalkan media pembelajaran, sehingga siswa mengikuti proses pembelajaran cenderung pasif. Siswa hanya diam saja, mendengarkan, mencatat sehingga mudah bosan saat pembelajaran.

Hal tersebut diperkuat ketika penulis melakukan OPLP (Orientasi Pengenalan Lapangan Persekolahan) di SMK Pasundan 2 Cianjur selama 2 minggu tepatnya tanggal 20 Januari sampai dengan tanggal 1 Februari 2020. Saat itu penulis memasuki kelas XI-TKRO (Teknik Kendaraan Ringan Otomotif) situasi di kelas tersebut pada kegiatan pembelajaran dirasa siswa kurang aktif, contohnya ketika guru sedang menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah dan saat guru pun memberikan suatu pertanyaan atau sebuah pendapat terkait pemberian materi tersebut, siswa hanya diam dan terdapat beberapa siswa bahkan tidak mendengarkan. Hal ini dapat mempengaruhi keberanian menyatakan pendapat, membuka pikirannya lebih kritis maupun rasa percaya diri siswa. Bertitik tolak dari hal tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* Terhadap Keberanian Berpendapat Siswa Di Smk Pasundan 2 Cianjur”.

LANDASAN TEORI

Model Pembelajaran *Group Investigation*

Model pembelajaran *group investigation* menurut Isjoni (2013: 87) merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau melalui internet. Metode ini dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri dan keterampilan berkomunikasi. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik. Kemudian menurut Thobroni (2015: 243) bahwa model pembelajaran *group investigation* menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun keterampilan proses kelompok. Bahkan Shoimin (2014: 80) menuturkan bahwa *group investigation* merupakan suatu model pembelajaran yang memadukan prinsip belajar demokratis.

Dari uraian di atas maka dapat peneliti artikan bahwa model pembelajaran *group investigation* ini dapat diterapkan pada hampir semua cabang pengetahuan.

Serta keberhasilan implementasi model *group investigation* sangat tergantung pada pelatihan awal dalam penguasaan keterampilan komunikasi dan sosial. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran, dan akan memberi peluang siswa untuk lebih mempertajam pemahamannya terhadap materi juga dapat melatih siswa dalam mengeluarkan pendapatnya.

Dalam kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan model *group investigation* menurut (Isjoni, 2013: 87) interaksi menjadi salah satu faktor penting bagi perkembangan mental. Dalam pembelajaran inilah siswa dapat memainkan perannya dalam kebebasan. Pola pengajaran tersebut akan menciptakan pembelajaran yang diinginkan, karena siswa sebagai obyek pembelajaran terlibat dalam penentuan pembelajaran. Kosasih (2014: 105) menyebutkan keaktifan siswa melalui kegiatan kelompok ini diwujudkan di dalam aktivitas saling bertukar pikiran melalui komunikasi yang terbuka serta kebersamaan. Kondisi ini akan memberikan dorongan yang besar bagi para siswa untuk belajar menghargai pemikiran-pemikiran dan kemampuan orang lain serta saling melengkapi pengetahuan, serta memberi pelajaran kepemimpinan dan pengalaman membuat keputusan. Karena diyakini bahwa melalui model *group investigation* yang di dalamnya sangat menekankan pentingnya komunikasi akan memberikan lebih banyak manfaat dibandingkan jika mereka melakukan tugas secara sendiri-sendiri.

Langkah-langkah Model Pembelajaran *Group Investigation*

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *group investigation* menurut Isjoni (2013:87-88) dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Siswa dibagi ke dalam kelompok yang beranggotakan 4-5 orang. Kelompok dapat dibentuk berdasarkan perkawanan atau berdasarkan pada keterkaitan akan sebuah materi.
- b. Selanjutnya siswa memilih sub topik yang ingin mereka pelajari dan topik yang biasanya telah ditentukan guru.
- c. Selanjutnya siswa dan guru merencanakan tujuan, langkah-langkah belajar berdasarkan sub topik dan materi yang dipilih.
- d. Kemudian siswa mulai belajar, kegiatan pembelajaran hendaknya melibatkan ragam aktivitas dan keterampilan yang luas hendaknya mengarahkan siswa pada jenis-jenis sumber belajar yang berbeda, baik di dalam atau diluar sekolah. Guru mengikuti kemajuan tiap kelompok dan menawarkan bantuan apabila diperlukan.
- e. Setelah proses pelaksanaan belajar selesai siswa menganalisis informasi yang diperoleh dan merencanakan bagaimana informasi tersebut diringkas dan disajikan dengan cara yang menarik sebagai bahan untuk dipresentasikan depan kelas.

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Group Investigation*

Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *group investigation* menurut Maesaroh dalam Ayuwanti (2017: 108) yaitu sebagai berikut:

a. Kelebihan *group investigation*:

1. Pembelajaran berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik berperan aktif.
2. Pembelajaran yang dilakukan membuat suasana saling bekerjasama dan berinteraksi antar peserta didik dalam kelompok tanpa memandang latar belakang, setiap peserta didik dalam kelompok memadukan berbagai ide dan pendapat, saling berdiskusi dan berargumentasi dalam memahami suatu pokok bahasan serta memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi kelompok.
3. Peserta didik dilatih untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi.
4. Melatih peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri.
5. Dapat membangkitkan semangat peserta didik untuk memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat dan berbagi informasi dengan teman lainnya dalam membahas materi pembelajaran.

b. Kekurangan *group investigation*:

1. Banyak memakan waktu dalam proses pembelajaran.
2. Mahalnya sarana yang diperlukan.
3. Saat berdiskusi, cenderung didominasi oleh seseorang, sehingga mengakibatkan peserta didik yang lain menjadi pasif.

Keberanian Berpendapat

Raka (2011: 39) menyatakan bahwa keberanian (*courage*) merupakan kekuatan emosional yang mencakup kemauan yang kuat untuk mencapai suatu tujuan di tengah tantangan yang dihadapi, baik dari dalam maupun dari luar. Menurut Frederich Oeringer dalam Kasali (2014: 84) “Tuhan memberikan kekuatan untuk menerima yang tidak bisa kita ubah. Keberanian untuk mengubah yang memungkinkan dan kebijaksanaan untuk memahami perbedaan keduanya”. Jadi sebuah keberanian menuntut untuk adanya sebuah perubahan. Dengan belajar yang dilakukan dengan sengaja dalam keadaan sadar tentunya untuk memperoleh pemahaman, atau pengetahuan baru, sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan tingkah laku atau perilaku. Serta keberanian menurut Mustakim dan Solikhin dalam Eggi (2019: 215) adalah keadaan (sifat-sifat) berani, kegagahan mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya dan kesulitan.

Pengertian lainnya yaitu Amri (2011: 43) menyatakan keberanian merupakan salah satu dari ciri-ciri pendidikan karakter. Konsep pendidikan karakter telah diatur dalam UU. No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional. Keberanian merupakan ciri-ciri pendidikan karakter yang erat kaitannya dengan sifat ketabahan, dan penentuan.

Maka perlu di sadari bahwa ketika proses pembelajaran berlangsung seluruh aspek kejiwaan siswa dan guru terlibat. Bukan hanya fisik, tetapi juga pikiran, pengalaman, bahasa, tubuh dan emosi pun terlibat. Jadi, keberanian berpendapat adalah suatu sikap yang ada dalam diri seseorang yang mempunyai kemauan yang kuat untuk mencapai suatu tujuan, yaitu perubahan ke arah yang lebih baik serta mampu meminimalisir rasa takut ketika mengungkapkan apa yang ada difikirkannya saat menanggapi sesuatu.

Kemampuan Bertanya

Daryanto dan Darmiatun (2013: 184-185) beranggapan penggunaan pertanyaan untuk menuntun berpikir siswa lebih baik dari pada sekedar memberi siswa informasi untuk memperdalam pemahaman siswa. Siswa belajar mengajukan pertanyaan tentang sebuah fenomena, belajar bagaimana menyusun pertanyaan yang dapat diuji, dan belajar untuk saling bertanya tentang bukti, dan penjelasan. Pertanyaan digunakan guru tentunya untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Dalam pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:

- a. Menggali informasi, baik teknis maupun akademis.
- b. Mengecek pemahaman siswa.
- c. Membangkitkan respon siswa.
- d. Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa.
- e. Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa.
- f. Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru.
- g. Menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

Penggunaan bertanya secara tepat bagi El Khuluqo (2017: 89) yaitu untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam suatu proses belajar mengajar di kelas, yakni memusatkan perhatian siswa terhadap suatu pokok bahasan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkritisi suatu informasi yang di dapatkan. Lalu pentingnya siswa bertanya di kelas juga untuk mendorong terjadinya interaksi antar siswa agar lebih terlibat. Maka secara umum tujuan bertanya adalah untuk memperoleh informasi yang lebih jelas atas sesuatu yang belum dimengerti atau belum dipahami. Banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk bertanya, siswa lebih memilih menunggu untuk menjawab pertanyaan daripada mempertanyakan sesuatu, kita juga mengenal dengan pepatah yang mengatakan malu bertanya sesat di jalan.

Maka dengan demikian, keterampilan bertanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran, yang sekaligus merupakan bagian dari keberhasilan dalam pengelolaan kelas. Melalui keterampilan bertanya, guru mampu mendeteksi hambatan proses berpikir di kalangan siswa dan sekaligus dapat memperbaiki dan meningkatkan proses belajar siswa. Maka kegiatan bertanya juga membutuhkan keberanian untuk

melakukannya. Oleh karena itu keberanian siswa dalam bertanya harus dilatih supaya adanya keberanian dan percaya diri siswa. Sehingga tujuan yang diharapkan dalam proses belajar mengajar kelas dapat tercapai.

Kemampuan Menjawab

Kemampuan menjawab yaitu keterampilan dalam berkomunikasi atau berbahasa yang dimiliki individu. Jika kemampuan menjawab pertanyaan dilakukan secara berpikir kritis serta logis maka akan mampu menarik kesimpulan yang biasanya memperoleh hasil akhir yang baru. Menurut Kurniawan dalam Eggi (2019: 216) kemampuan menjawab sangat penting untuk dikembangkan di lingkungan kehidupan siswa. Karena menjawab merupakan suatu cara untuk merespon orang lain dan melatih kemampuan siswa dalam berbahasa khususnya berbahasa lisan dan berfikir. Mengembangkan kemampuan menjawab, siswa dapat dengan mudah mengungkapkan pendapat yang ingin disampaikan, siswa berani berbicara di depan umum, dan melatih untuk berpikir kritis. Namun tidak semua siswa mempunyai kemampuan menjawab yang baik. Hal ini disebabkan karena kemampuan siswa dan kualitas berbahasa siswa yang berbeda-beda. Begitu pun terdapat faktor lainnya yang menyebabkan seorang siswa kurang berani berbicara di depan umum menurut Mirawati dalam Eggi (2019: 212). diantaranya adalah kepercayaan diri dan motivasi. Kepercayaan diri penting dimiliki oleh siswa karena dengan kepercayaan diri ini akan membawa pengaruh dalam pergaulan di lingkungan sosialnya. Siswa yang kurang percaya diri akan kurang berani mengemukakan hal-hal yang ada di konsep pikirannya.

Setiap siswa tentunya ingin diperhatikan, dihargai, dipuji dan memperlihatkan kemampuannya di depan teman-teman dan gurunya. Pada saat siswa menjawab pertanyaan, penting bagi guru untuk menaruh perhatian pada siswa tersebut. Wajah yang ramah dan anggukan kepala akan membuat siswa berusaha sebaik-baiknya untuk menjawab pertanyaan. Sehingga dapat tercapainya perkembangan kognitif atau pengetahuan pada proses pembelajaran.

1. Kemampuan Mengemukakan Pendapat

Pada dasarnya dalam mengemukakan pendapat memiliki unsur kemampuan yang dimiliki seseorang. Menurut Karnadi dalam Rahman. dkk (2011: 58) kemampuan mengemukakan pendapat adalah gambaran dari pengekspresian pikiran, perasaan, kebutuhan dan hak yang dimiliki seseorang bersifat langsung, jujur dan sesuai tanpa adanya kecemasan yang tidak beralasan namun disertai kemampuan untuk dapat menerima perasaan atau pendapat prang lain dan dengan tidak mengingkarinya hak mereka dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan.

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban. Salah satu hak warga negara adalah mengeluarkan pendapat.

Dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bab XA pasal 28 disebutkan “Kemerdekaan berserikat dan berkumpul,

JPPHK (Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan)

@ Copyright 2022

mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang”. Kemudian dalam pasal 28E ayat 3 dinyatakan “Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat”.

Dengan demikian, kemerdekaan menyampaikan pendapat adalah hak setiap warga negara untuk menyampaikan pikiran dengan lisan, tulisan dan sebagainya secara bebas dan bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Menyatakan pendapat termasuk dalam kategori suatu tindakan atau perbuatan manusia. Menurut Ospedi Barus dalam Fatimaturrusdiah dan Jatningsih (2013: 1008) mengungkapkan bahwa seseorang dapat dikatakan mampu mengemukakan pendapatnya secara jelas tentunya memiliki karakteristik tertentu. Untuk itulah perlu ditetapkannya karakteristik kemampuan mengemukakan pendapat dalam berbicara. Adapun karakteristik tersebut antara lain sebagai berikut: 1) Pendapat yang diutarakan jelas maksudnya, dalam berpendapat penggunaan kata atau kalimat harus jelas, yaitu kata atau kalimat yang diungkapkan tidak berbelit-belit, sehingga pendapat yang diterima orang lain akan mudah untuk dimengerti. Selain itu, dalam berpendapat harus memperhatikan kejelasan dalam berbicara. Agar pendapat yang di ungkapkan semakin jelas maksudnya dan mudah diterima orang lain, 2) Tidak ada unsur keragu-raguan dalam penyampaian, maksudnya yaitu di dalam penyampaian pendapat, sebaiknya harus didasari dengan rasa yakin dengan jawaban yang akan diungkapkan, menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi, sehingga berani dan percaya diri dalam mengutarakan pendapat, 3) Intonasi suaranya tegas, bahwa dalam mengutarakan pendapat harus pula memahami intonasi suara. Agar orang lain dapat mendengar dan memahami, maka ketika mengutarakan pendapat intonasi suaranya harus tegas dan jelas serta mampu memahami ritme dalam berbicara, 4) Keruntutan ide atau gagasan artinya, dalam mengungkapkan pendapat yang diungkapkan harus runtut dan sistematis sehingga yang disampaikan mengandung kesatuan makna yang jelas, dan 5) Dapat diperkuat contoh dan fakta bahwa pendapat yang diungkapkan tidak boleh asal-asalan, tetapi harus logis, rasional dan sesuai dengan fakta yang ada. Pendapat yang baik dan dapat dikatakan logis, bilamana pendapat tersebut dapat diperkuat dengan contoh.

Mengemukakan pendapat sebenarnya dilakukan siswa sebagai salah satu bentuk tanggapan terhadap pembelajaran yang telah disampaikan. Dengan keterampilan berpendapat yang dimiliki oleh siswa dapat memudahkan dirinya untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya. Kemampuan mengemukakan pendapat sangat perlu dikuasai oleh siswa. Menurut Daryando dalam Eggi (2019: 215) kemampuan mengemukakan pendapat siswa akan membantu siswa memperoleh hasil belajar yang optimal. Apabila siswa tidak memiliki kemampuan mengungkapkan pendapat, maka siswa tersebut akan mengalami gangguan dan hambatan dalam mencapai keberhasilan belajarnya.

Mengemukakan pendapat masuk dalam faktor keaktifan yang memengaruhi partisipasi belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. dengan Teknik penelitian berupa angket, wawancara, dan observasi. Populasi penelitian adalah siswa kelas XII SMK Pasundan 2 Cianjur yang berjumlah 108 siswa yang terdiri atas 6 kelas. Sampel penelitian diambil secara acak (*Random*) yaitu 28 siswa.

Angket disebar ke 28 siswa, kemudian wawancara dilakukan bersama salah satu guru bidang studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta observasi yang dilakukan secara langsung untuk memperoleh data hasil penelitian. Setelah data yang diperoleh melalui angket, wawancara dan observasi kemudian dianalisis kembali secara cermat dan teliti agar tidak terjadi kesalahan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *group investigation* terhadap keberanian berpendapat siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran merupakan dasar dari proses kegiatan di kelas, dengan kata lain model pembelajaran sebuah strategi pengajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Partisipasi dan aktivitas dalam proses pembelajaran di kelas harus mendorong siswa untuk dapat mempunyai keberanian berpendapat menjadi hal yang perlu dilaksanakan. Dengan demikian timbulah komunikasi pada saat proses pembelajaran.

Menurut Iriantara (2016: 83) mengemukakan bahwa komunikasi memang memainkan peran penting dalam proses pembelajaran, apalagi bila kita memandang proses pembelajaran sebagai proses sosial, kita akan berupaya membangun suasana pembelajaran yang mendorong terjadinya relasi yang baik antara guru dan siswa, sekaligus mendorong interaksi yang sehat dapat membawa kita pada tujuan pembelajaran.

Adapun guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMK Pasundan 2 Cianjur diketahui pada proses pembelajaran dengan menerapkan *group investigation* yaitu guru terlebih dahulu menjelaskan tujuan yang ingin dicapai pada kegiatan belajar berlangsung, kemudian siswa dibentuk menjadi kelompok, siswa diarahkan untuk berpartisipasi aktif baik dalam pemilihan kelompok, menentukan topik atau tugas yang akan dikerjakan, kemudian siswa membuat kesimpulan setelah itu siswa mempresentasikannya di depan kelas.

Model pembelajaran *group investigation* menurut Isjoni (2013: 87) merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari materi (informasi) pelajaran

yang akan dipelajari. Siswa dilibatkan sejak perencanaan terlihat dari mulai tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Sesuai dengan yang dijelaskan diatas bahwa kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *group investigation* ini siswa dilibatkan dari tahap pertama sampai dengan tahap terakhir pembelajaran sehingga akan memberi peluang siswa untuk lebih mempertajam gagasan dan jika siswa belum benar dalam mengemukakan gagasan atau pendapatnya maka guru dapat memperbaiki kesalahannya.

Untuk melatih siswa berani dalam mengemukakan pendapatnya guru mata pelajaran PPKn di SMK Pasundan 2 Cianjur mempunyai strategi atau cara untuk mendorong siswa berani mengemukakan pendapat dan mempunyai rasa kepercayaan dirinya. Meskipun disisi lain memang terdapat kendala yang ditemui pada saat kegiatan belajar salah satunya yaitu siswa mempunyai karakter yang berbeda-beda. Namun guru di sini pada saat kegiatan belajar harus dapat menyesuaikan situasi kondisi siswa yang ada di kelas, memahami dan mengetahui, serta membuat siswa nyaman. Kemudian memberikan dorongan contohnya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat membuat siswa berani untuk berpendapat dan tidak lupa untuk memberikan pujian atau penghargaan ketika ada siswa yang berpendapat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan penulis maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *group investigation* salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa aktif mulai tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran. Pada model pembelajaran ini siswa dibagi ke dalam kelompok. Kelompok dapat dibentuk berdasarkan perkawanan atau berdasarkan pada keterkaitan akan sebuah materi. Pada model ini siswa memilih materi atau tugas yang akan dipelajari dan topik yang biasanya telah ditentukan oleh guru, selanjutnya siswa mulai belajar dengan berbagai sumber belajar, setelah proses pelaksanaan belajar selesai siswa menganalisis, menyimpulkan dan membuat kesimpulan untuk mempresesntasikan hasil belajar di depan kelas.
2. Dalam kegiatan belajar di kelas mengemukakan pendapat merupakan hal yang penting karena dengan kemampuan mengemukakan pendapat akan mampu melatih siswa untuk menjadi sosok yang berani tanpa harus menerima akan sesuatu, baik itu benar atau salah. Dengan menerapkan model pembelajaran *group investiagation* memberikan pengaruh terhadap keberanian mengemukakan pendapat siswa, karena terjadinya tingkat responsif untuk mengemukakan pendapat siswa menjadi lebih kuat disebabkan para siswa belajar secara berkelompok dan termotivasi oleh teman-teman sekelompoknya. Sehingga timbul interaksi dan komunikasi pada saat pembelajaran berlangsung serta guru disini memberikan dukungan dan rasa

semangat kepada siswa untuk tetap disiplin dalam belajar maka dengan demikian kegiatan belajar di kelas dapat dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan. dkk. (2011). Implementasi Pendidikan Karakter. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Aunurrahman. (2014). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Daryanto dan Darmiatun, Suryatri. (2013). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Gava Media
- El Khuluqo, Ihsana. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar, Metode dan Aplikasi Nilai-Nilai Spritualitas Dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Isjoni. (2013). Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosasih. (2014). *Strategi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Yrama Widya.
- Raka, Gege. dkk. (2011). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Thobroni, M. (2015). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ayuwanti, Irma. (2017). *Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation di SMK Tuma'ninah Yasin Metro*. Jurnal Pendidikan Matematika. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/SAP/article/view/1017>. doi: 10.30998/sap.v1i2.1017. Vol 1. 105-114. (diakses tanggal 17 Februari 2021).
- Fatimaturrusdiyah dan Jatiasih, Oksiana. (2013). *Pola Asuh Orang Tua Dan Kemampuan Anak Mengutarakan Pendapat Di Kelas Terbuka Smpn 21 Surabaya*. Jurnal UNESA. <https://core.ac.uk/download/pdf/230711706.pdf>. ISSN: 1098-6596. Vol. 5. 1005-1019. (diakses 18 Februari 2021).
- G, Eggi. Dkk. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Partisipasi Belajar Peserta Didik SMK*. Jurnal UPI. <http://repository.upi.edu>. doi: 10.17509/jmee.v6i2.21797. Vol 6. 206-219. (diakses 29 Desember 2020).
- Rahman, A. dkk (2011). *Pendidikan Resoulsi Konflik Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jurnal Buana Ilmu. <http://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/BuanaIlmu/article/view/1214>. doi: 10.1088/1751-8113/44/8/085201. Vol. 44. 47-62. (diakses 18 Februari 2021).